



## SKRINING KESEHATAN BAGI CATIN DENGAN PEMERIKSAAN TRIPLE ELIMINASI

Dr. Ani Kristianingsih, S.ST., M.Kes<sup>1</sup>, Thyas Kirana Andhita<sup>2</sup>, Minarni<sup>3</sup>,  
Risnawati<sup>4</sup>, Widyastuti<sup>5</sup>, Eka Yulistiani C<sup>6</sup>, Endang Wiranti<sup>7</sup>, Lina Marlina<sup>8</sup>

<sup>1-8</sup>Program Studi Sarjana Kebidanan dan Pendidikan Profesi Bidan, Fakultas Kesehatan, Universitas Aisyah Pringsewu, Lampung, Indonesia

\*Penulis Korespondensi: [risnawati@gmail.com](mailto:risnawati@gmail.com)

### Abstrak

Skrining kesehatan calon pengantin merupakan upaya penting untuk mewujudkan keluarga yang sehat dan mencegah penularan penyakit menular, khususnya HIV, Sifilis, dan Hepatitis B, dari orang tua ke anak. Pemeriksaan yang dikenal dengan istilah triple eliminasi ini menjadi bagian dari program nasional yang dicanangkan Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Melalui kegiatan skrining yang disertai dengan konseling, diharapkan calon pengantin memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kesehatan reproduksi, pentingnya deteksi dini, serta kesiapan dalam membangun rumah tangga yang sehat. Kegiatan ini dilaksanakan secara terstruktur, meliputi registrasi peserta, pemberian komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE), konseling, pelaksanaan pemeriksaan laboratorium, serta edukasi lanjutan mengenai pencegahan penyakit menular dan perencanaan kehamilan sehat. Selama kegiatan berlangsung, calon pengantin mendapatkan kesempatan untuk bertanya, berdiskusi, serta menerima informasi secara langsung dari tenaga kesehatan. Kegiatan pengabdian masyarakat di Puskesmas Fajar Bulan, dilaksanakan pada 3 September 2025. Sebanyak 10 pasang calon pengantin (catin) mengikuti kegiatan ini. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa peserta mengalami peningkatan pengetahuan, berkurangnya rasa takut dan stigma terhadap pemeriksaan, serta adanya kesadaran baru tentang pentingnya menjaga kesehatan sebelum memasuki pernikahan. Dengan demikian, kegiatan skrining dan konseling calon pengantin ini bukan hanya bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran peserta, tetapi juga berkontribusi nyata terhadap upaya pencegahan penularan penyakit menular serta mendukung keberhasilan program nasional triple eliminasi.

**Kata Kunci:** Skrining pernikahan Catin, Triple Eliminasi

### Abstract .

Health screening for prospective brides and grooms is an essential effort to establish a healthy family and prevent the transmission of communicable diseases, particularly HIV, Syphilis, and Hepatitis B, from parents to children. This examination, known as triple elimination, forms part of the national program initiated by the Ministry of Health of the Republic of Indonesia. Through structured screening activities accompanied by counseling, prospective couples are expected to gain a better understanding of reproductive health, the importance of early detection, and preparedness in building a healthy household. The program was conducted in a structured manner, comprising participant registration, delivery of communication, information, and education (CIE), counseling sessions, laboratory examinations, as well as follow-up education regarding disease prevention and healthy pregnancy planning. During the activity, participants had the opportunity to ask questions, engage in discussion, and directly receive information from health professionals. The community service activity at Fajar Bulan Public Health Center was carried out in August 2025, involving ten pairs of prospective couples. The results indicated an increase in participants' knowledge, a reduction in fear and stigma toward the examination, and heightened awareness of the importance of maintaining health prior to

*marriage. Thus, the premarital screening and counseling program not only enhanced participants' knowledge and awareness but also made a tangible contribution to preventing communicable disease transmission and supporting the success of the national triple elimination program.*

**Keywords:** *Premarital Health Screening for Prospective Couples, Triple Elimination*

## 1. PENDAHULUAN

Skrining ini mencakup deteksi penyakit menular seperti HIV/AIDS, sifilis dan hepatitis B. Calon pengantin harus memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kebutuhan pemeriksaan kesehatan pranikah untuk mengantisipasi dan memahami kondisi yang bisa menimbulkan potensi menjadi masalah dalam pernikahan. Salah satu faktor yang menjadi penghalang calon pengantin dalam melakukan skrining pranikah adalah stigma yang menimbulkan persepsi bahwa skrining pranikah merupakan tindakan yang melanggar kehendak Tuhan, dapat membatalkan pernikahan dan menimbulkan perasaan terluka ketika didapat hasil yang membuat pasangan kecewa. Namun, secara umum dalam persepsi agama islam mengungkapkan bahwa pemeriksaan sebelum menikah direkomendasikan untuk melindungi kesehatan pasangan dan calon anak (Nursifa et al., 2024).

Pemeriksaan kesehatan pranikah, mencakup serangkaian tes yang meliputi pemeriksaan untuk mendeteksi penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, sifilis, dan hepatitis B. Skrining kesehatan pada calon pengantin sangat penting sebagai upaya preventif dalam mencegah risiko transmisi penyakit menular kepada pasangan ataupun anak-anak mereka. Di Indonesia, pemeriksaan kesehatan penyakit menular seksual seperti HIV dan hepatitis belum diwajibkan bagi calon pengantin. Beberapa jenis pemeriksaan justru diberikan saat hamil (ANC terpadu), diantaranya meliputi pemeriksaan HIV hepatitis, pemeriksaan kadar hemoglobin dll (Dirjen Kemenag RI, 2015).

Pemeriksaan HIV dan hepatitis pada calon pengantin diperlukan sebelum menikah dan sebelum hamil, karena saat hamil, HIV merupakan ancaman bagi keselamatan jiwa ibu, bahkan juga ancaman bagi anak yang dikandungnya. Sembilan puluh persen lebih kasus HIV pada anak ditularkan dari ibunya (*mother-to-child transmission/MTCT*). Pemutusan rantai penularan perlu dilakukan, salah satunya adalah dari ibu yang menderita hepatitis B supaya tdk menular ke janinnya. Ibu hamil yang mengidap HBV selama kehamilan dan proses persalinan dapat menularkan virus kebayi mereka (Fernandes et al. 2014).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 tentang mencegah penularan HIV, sifilis,

dan hepatitis B dari ibu ke anak juga menunjukkan upaya Indonesia untuk menangani tiga penyakit tersebut. Tujuan dari Triple Eliminasi adalah Menghentikan penularan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B dari ibu ke anak, Menurunkan jumlah kesakitan, kecacatan, dan kematian yang disebabkan oleh HIV, Sifilis, dan Hepatitis B pada ibu dan anak serta memberikan acuan bagi pemerintah pusat, pemerintah daerah, tenaga kesehatan, dan pemangku kepentingan lainnya yang terlibat dalam menjalankan program Triple Elimination (Kemenkes, 2017).

Pengetahuan dan sikap yang positif, dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses yang lebih baik terhadap informasi kesehatan dan lebih mampu memahami isu-isu kesehatan yang kompleks. Tingkat pendidikan berhubungan positif dengan kesadaran akan pentingnya skrining pranikah (Zulaizet et al., 2023).

## 2. BAHAN DAN METODE PENGABDIAN

Pemasangan dan pelepasan KB implan harus dilakukan oleh tenaga medis yang terlatih untuk memastikan keamanan dan efektivitas metode ini. Berdasarkan kajian informasi Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan, ditemukan permasalahan pada calon pengantin (catin) ibu terkait pemahaman dan pengetahuan tentang skrining kesehatan bagi catin dengan pemeriksaan triple eliminasi. Ada beberapa solusi dan metode yang dilakukan dalam kegiatan ini, antara lain :

1. Penguatan Edukasi Pra-Nikah  
Edukasi menekankan pentingnya deteksi dini HIV, Sifilis, dan Hepatitis B bagi kesehatan pasangan dan keturunan.
2. Konseling Individu dan Pasangan  
Memberikan penjelasan sebelum pemeriksaan untuk mengurangi rasa takut dan menumbuhkan kesadaran. menyampaikan hasil pemeriksaan dengan jelas, memberikan rencana tindak lanjut, serta dukungan psikologis.
3. Peningkatan Akses Informasi  
Menyediakan media edukasi berupa buku saku pranikah dengan bahasa sederhana. Pemanfaatan media sosial Puskesmas maupun sebagai sarana edukasi digital.

#### 4. Kolaborasi Lintas Sektor

Kerja sama erat antara KUA, Puskesmas, dan Dinas Kesehatan. Melibatkan tokoh agama, masyarakat, dan kader kesehatan dalam sosialisasi. Dukungan PKK dalam memberikan edukasi di tingkat keluarga.

Sasaran dalam kegiatan ini adalah semua calon pengantin yang ingin melakukan pemeriksaan untuk pendaftaran pernikahan di Wilayah Kerja Puskesmas Fajar Bulan. Populasi yang didapatkan pada kegiatan ini adalah 20 orang atau 10 pasang. Sementara itu, upaya preventif dalam bentuk sosialisasi atau konseling pranikah yang dilakukan oleh pihak tenaga kesehatan masih belum menghasilkan hasil yang positif dengan masih adanya calon pengantin yang tidak mengerti skrining kesehatan yang akan dilakukan.

Metode pelaksanaan pada kegiatan skrining dan konseling kesehatan bagi catin dengan pemeriksaan triple eliminasi ini merupakan sebuah rangkaian tahapan yang disusun secara sistematis yang diawali dengan tahap persiapan, diantaranya :

##### 1. Persiapan & Registrasi

- Catin mendaftar ke Puskesmas atau layanan kesehatan dengan membawa identitas diri (KTP/KK).
- Mencatat data calon pengantin dalam register khusus skrining catin.
- Penjadwalan pemeriksaan dan konseling dilakukan sesuai prosedur.

##### 2. Pemberian KIE Awal

- Petugas kesehatan memberikan penjelasan singkat tentang tujuan dan manfaat pemeriksaan triple eliminasi.
- Materi KIE mencakup:
  - Pengertian HIV, Sifilis, Hepatitis B.
  - Cara penularan dan dampaknya terhadap pasangan & keturunan.
  - Pentingnya deteksi dini sebelum menikah.
- Media KIE: bukun saku

##### 3. Konseling Sebelum Pemeriksaan

- Konseling individu/pasangan oleh tenaga kesehatan.
- Menjelaskan prosedur pemeriksaan, kemungkinan hasil, serta tindak lanjut yang akan diberikan.
- Mengurangi rasa takut atau stigma pada calon pengantin.

#### 4. Pelaksanaan Skrining Triple Eliminasi

- Pengambilan sampel darah untuk pemeriksaan HIV, Sifilis, Hepatitis B (HBsAg).
- Pemeriksaan dilakukan di laboratorium Puskesmas Fajar Bulan
- Data hasil pemeriksaan dicatat dalam register pemeriksaan catin.

#### 5. Konseling Setelah Pemeriksaan

- Menyampaikan hasil pemeriksaan kepada catin secara rahasia.
- Jika hasil non-reaktif/negatif: diberikan edukasi tentang menjaga kesehatan reproduksi dan pencegahan penyakit menular.
- Jika hasil reaktif/positif: dilakukan rujukan ke fasilitas kesehatan rujukan untuk pemeriksaan lanjutan dan terapi, serta pendampingan psikososial.

#### 6. KIE Lanjutan

- Edukasi tambahan tentang kesehatan reproduksi, pola hidup sehat, dan perencanaan kehamilan.
- Pemberian informasi terkait imunisasi (misalnya vaksin Hepatitis B), nutrisi pranikah, serta pencegahan anemia.
- Mendorong pasangan untuk saling mendukung dalam menjaga kesehatan.

#### 7. Dokumentasi & Pelaporan

- Semua kegiatan skrining dicatat dalam register khusus.

Kegiatan ini dilaksanakan setelah semua perizinan dan persiapan sarana dan prasarana sudah siap. Kegiatan ini telah diusahakan untu dibuat menarik, agar para calon pengantin tertarik untuk mengikuti kegiatan dengan seksama. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah melalui konseling, diskusi serta tanya jawab.

Kegiatan ini ditulis berdasarkan rincian waktu yang telah dilaksanakan sesuai dengan rundown dan rencana yang telah ditentukan. Kegiatan dimulai pukul 08.00 -12.00 WIB.

##### a. Registrasi Peserta (08.00 – 08.30 WIB)

- Penerimaan peserta dan pengisian formulir data diri/riwayat kesehatan.
- Pembagian nomor antrian pemeriksaan.

##### b. Pembukaan (08.30 – 08.45)

- Sambutan singkat dari Kepala Puskesmas
- Penjelasan tujuan kegiatan.

##### c. KIE Awal (08.45 – 09.15 WIB)

- Penjelasan tentang skrining triple eliminasi (HIV, Sifilis, Hepatitis B).

- d. Konseling Sebelum Pemeriksaan (09.15 – 09.30 WIB)
  - penjelasan prosedur dan manfaat skrining
- e. Pelaksanaan Skrining (Pemeriksaan Kesehatan) (09.30 – 11.00 WIB)
  - Pemeriksaan fisik singkat (tensi, berat badan, dsb).
  - Pengambilan sampel darah untuk tes HIV, Sifilis, dan Hepatitis B.
- f. Konseling Penyampain Hasil (11.00 – 11.45 WIB)
  - Penyampaian hasil secara pribadi & rahasia.
  - Konseling lanjutan:
    - Jika hasil negatif → edukasi pencegahan & gaya hidup sehat.
    - Jika hasil positif → rujukan ke faskes lanjutan & dukungan psikososial.
- g. Penutup (11.45 – 12.00 WIB)
  - Kesimpulan kegiatan oleh fasilitator.
  - Doa Bersama dan penutup.

Kegiatan skrining kesehatan dan konseling bagi calon pengantin dengan pemeriksaan triple eliminasi (HIV, Sifilis, Hepatitis B) berjalan dengan baik dan lancar. Seluruh rangkaian mulai dari registrasi, KIE, konseling pra dan pasca tes, hingga pelaksanaan skrining dapat terlaksana sesuai jadwal. Melalui kegiatan ini, calon pengantin memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya deteksi dini penyakit menular, peningkatan kesadaran akan kesehatan reproduksi, serta langkah pencegahan untuk mewujudkan keluarga yang sehat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa konseling efektif membantu mengurangi stigma, meningkatkan pengetahuan, dan mendorong partisipasi aktif calon pengantin dalam menjaga kesehatan diri dan pasangan.



Gambar kegiatan 1.1



Gambar Kegiatan 1.2

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan dalam kegiatan Skrining Kesehatan Bagi Catin Dengan Pemeriksaan Triple Eliminasi ini diadakan di Puskesmas Fajar Bulan pada tanggal 3 September 2025. Peserta yang mengikuti kegiatan skrining ini berjumlah 20 orang calon pengantin.

Kegiatan ini meningkatkan pemahaman bagi para calon pengantin (catin) tentang skrining memberikan hasil sebagai berikut :

1. Meningkatkan Pengetahuan
  - Para Calon pengantin (Catin) memahami pentingnya pemeriksaan HIV, Sifilis, dan Hepatitis B sebelum menikah.
  - Memiliki informasi yang lebih jelas tentang cara penularan, pencegahan, serta dampaknya bagi pasangan dan keturunan.
2. Kesadaran Kesehatan Reproduksi
  - Tumbuhnya kesadaran untuk menjaga kesehatan diri dan pasangan.
  - Mengetahui langkah-langkah menjaga kesehatan reproduksi dan perencanaan kehamilan yang sehat.
3. Deteksi Dini Penyakit Menular
  - Catin dapat mengetahui kondisi kesehatan sejak dini.
  - Jika ditemukan reaktif/positif, segera mendapatkan rujukan dan penanganan lebih lanjut.
4. Mengurangi Stigma dan Rasa Takut
  - Konseling membantu catin lebih terbuka dan tidak takut terhadap hasil pemeriksaan.
  - Memberikan dukungan psikologis agar lebih siap menghadapi kenyataan kesehatan masing-masing.
5. Meningkatkan Kesiapan Menikah dan Berkeluarga
  - Dengan kondisi kesehatan yang terdeteksi, pasangan dapat

merencanakan pernikahan dan keturunan secara lebih matang.

- Memberikan jaminan awal untuk membangun keluarga yang sehat, bebas dari penyakit menular, dan berdaya tahan.

Pemeriksaan kesehatan pada calon pengantin bertujuan sebagai langkah awal membentuk keluarga yang sehat. Pemeriksaan kesehatan pranikah sangat penting dilakukan untuk mengetahui risiko pada diri masing-masing pasangan, juga risiko untuk generasi keturunan mereka. Banyak hal yang bisa diantisipasi dengan adanya pemeriksaan kesehatan pranikah, antara lain risiko penularan penyakit, risiko invertilitas, kematian ibu dan bayi, serta lahirnya bayi cacat (Ardian 2016).

Infeksi virus HIV dapat ditularkan melalui darah, hubungan seksual dan cairan tubuh. Penularan HIV juga bisa melalui transfusi darah dan transpalansi organ tubuh. Pemeriksaan HIV pada calon pengantin diperlukan sebelum menikah dan sebelum hamil, karena saat hamil, HIV bukan hanya ancaman bagi keselamatan jiwa ibu, tetapi juga merupakan ancaman bagi anak yang dikandungnya. Lebih dari 90% kasus anak HIV mendapatkan infeksi karena tertular dari ibunya (*mother-to-child transmission/MTCT*). Infeksi maternal menyebabkan sintesis dan sekresi surfaktan berkurang dan acute lung injury sehingga memicu asfiksia dan respiratory distress syndrome yang mengancam (Liu, Yang, and Liu 2014).

Infeksi virus hepatitis B dapat ditularkan melalui darah, hubungan seksual dan cairan tubuh. Penularan virus Hepatitis rentan terjadi pada pemakai obat-obatan terlarang melalui jarum suntik. Apabila salah satu calon pasangan suami istri membawa virus ini berisiko membahayakan pasangan dan juga calon bayi. Pemeriksaan Pemutusan rantai penularan Hepatitis B sangat penting dilakukan, termasuk salah satunya adalah dari ibu pengidap hepatitis B ke janinnya. Ibu hamil yang terinfeksi HBV dapat menularkan virus ke bayi mereka selama kehamilan atau persalinan (Fernandes et al. 2014).

Pada penelitian Bara & Mufidha (2025) didapatkan hasil perilaku calon pengantin sangat dipengaruhi oleh sejauh mana pengetahuan mereka terhadap

manfaat skrining, serta latar belakang pendidikan yang dimiliki.

#### LUARAN YANG DICAPAI

Kegiatan skrining dan konseling calon pengantin dengan pemeriksaan triple eliminasi berhasil meningkatkan pengetahuan peserta tentang HIV, Sifilis, dan Hepatitis B, melaksanakan pemeriksaan kesehatan sesuai target, serta memberikan konseling pra dan pasca tes yang efektif. Peserta dengan hasil negatif mendapat edukasi pencegahan, sedangkan peserta yang reaktif/positif diarahkan untuk tindak lanjut dan rujukan. Seluruh kegiatan terdokumentasi dengan baik dan dilaporkan sebagai bagian dari upaya mendukung program nasional triple eliminasi. Selain itu luaran lainnya adalah tersusunnya draft manuskrip untuk publikasi program PKM ini. Setelah dilakukan tindakan, diketahui bahwa 20 orang atau 10 pasang calon pengantin (catin ) sudah dilakukan pemeriksaan. Sehingga di harapkan untuk selanjutnya adanya kegiatan sosialisasi atau inovasi dalam memberikan informasi mengenai pemeriksaan triple elimasi ini. Agar lebih banyak lagi para catin yang tertarik dan tidak merasa takut atau asing untuk pemeriksaan tersebut.

#### RENCANA TINDAK LANJUT

Berdasarkan kegiatan Skrining kesehatan bagi catin dengan pemeriksaan triple eliminasi yang dilakukan di Puskesmas Fajar bulan, peneliti merumuskan beberapa simpulan tentang konseling pemeriksaan tersebut yaitu kegiatan skrining dan konseling calon pengantin dengan pemeriksaan triple eliminasi (HIV, Sifilis, Hepatitis B) berjalan dengan lancar dan sesuai tujuan. Melalui rangkaian KIE, pre-test counseling, pemeriksaan kesehatan, hingga post-test counseling, calon pengantin memperoleh peningkatan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pentingnya deteksi dini penyakit menular. Kegiatan ini juga membantu mengurangi stigma, menumbuhkan kesadaran, serta mendorong kesiapan pasangan dalam membangun keluarga sehat. Selain itu, peserta dengan hasil reaktif mendapatkan rujukan dan pendampingan, sedangkan peserta dengan hasil non-reaktif memperoleh edukasi pencegahan. Dengan demikian, kegiatan ini berkontribusi nyata dalam mendukung program nasional triple

eliminasi dan upaya pencegahan penularan penyakit dari orang tua ke anak.

Oleh karena itu rencana tindak lanjut dari kegiatan skrining dan konseling calon pengantin dengan pemeriksaan triple eliminasi adalah meningkatkan intensitas KIE di Puskesmas dengan memanfaatkan media cetak maupun digital, serta memperkuat kolaborasi lintas sektor bersama tokoh agama, kader kesehatan, dan masyarakat. Peserta dengan hasil non-reaktif akan terus diberi informasi pencegahan dan pemeliharaan kesehatan, sementara peserta dengan hasil reaktif akan dirujuk ke fasilitas kesehatan rujukan untuk pemeriksaan lebih lanjut, pengobatan, dan pendampingan psikososial. Dengan langkah ini diharapkan calon pengantin semakin siap membangun keluarga sehat, mencegah penularan penyakit menular, serta mendukung keberhasilan program nasional triple eliminasi.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Dinas Kesehatan, Puskesmas Fajar Bulan beserta seluruh tenaga kesehatan yang telah memberikan dukungan dan fasilitasi, serta kepada para calon pengantin yang bersedia berpartisipasi. Apresiasi juga disampaikan kepada rekan sejawat dan pembimbing akademik atas masukan berharga yang membantu penyelesaian penelitian ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Adrian**, Muhammad. 2016. "Pentingnya Pemeriksaan Kesehatan Pranikah." *news.unair.ac.id*: 1-8.
- Barbara, M. A., & Mufidha, A. 2025. Hubungan Pengetahuan Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Perilaku Calonpengantin Untuk Melakukan Skrining Pranikah Triple Eliminasi Di Puskesmas Ibrahim Adjie Kota Bandung Tahun 2025. *Jurnal Riset Ilmiah* 2 (8)
- Fernandes**, Carla Natalina da Silva et al. 2014. "Prevalence of Hepatitis B and C Seropositivity in Pregnant Women." *Revista da Escola de Enfermagem* 48(1): 89 - 9.
- Jenderal, Direktorat, Bimbingan Masyarakat, Kementerian Agama, and Republik Indonesia. 2015. "Himpunan Peraturan Perundang - Undangan Tentang

Perkawinan." : 1 - 3.

- Kemenkes**. (2017). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2017 Tentang Eliminasi Penularan Human Deficiency Virus, Sifilis Dan Hepatitis B Dari Ibu Ke Anak. *Progress in Physical Geography, Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* Volume 17, Nomor 1, Maret 2024: 28 14(7), 450. <https://tel.archives-ouvertes.fr/tel-01514176>
- Liu, Jing, Na Yang, and Ying **Lu**. 2014. "High - Risk Factors of Respiratory Distress Syndrome in Term Neonates: A Retrospective Case - Control Study." *Balkan Medical Journal* 31(1): 64- 68.
- Nursifa**, N., Tarnoto, T., Suryani, A. I., Budiadi, H. N., Mareta, M. Y., Rahayu, P. P., Restiana, L. F., Nurdin, N., Juhrotun, N., Masruroh, Aprianti, R., & Mufti, I. R. (2024). *Asuhan Kebidanan pada Pranikah dan Prakonsepsi*. Kaizen Media Publishing.
- Zulaizet**, F. M., Pipitcahyani, T. I., Aini, E. N., & Sholikah, S. M. (2023). Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan Calon Pengantin Mengenai Kesehatan Pranikah. *Journal of Midwifery Science and Women's Health*, 4, 13-22.